

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Perubahan sosial

a. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan Sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial. Lebih tepatnya, ada perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Saat mengatakan adanya Perubahan Sosial pasti yang ada dibenak seseorang adalah sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu dan ada perbedaan dari sebelumnya, kalau bicara mengenai kata sebelumnya, pasti ada kata setelahnya dalam bahasa inggrisnya (*before and after*).

Untuk itu terdapat tiga konsep dalam Perubahan Sosial, yang pertama, studi mengenai perbedaan. Kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda. Dan yang ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama. Itu berarti untuk dapat melakukan studi Perubahan Sosial, harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. kemudian harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, maka dalam hal ini menggunakan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Dan setelah itu objek yang menjadi fokus studi komparasi harus merupakan objek yang

sama. Jadi dalam perubahan sosial mengandung adanya unsur dimensi ruang dan waktu.²⁶

Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya Perubahan Sosial serta kondisi yang melingkupinya, yang mana di dalamnya mencakup konteks sejarah (*history*) yang terjadi pada wilayah tersebut. sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu, sekarang dan masa depan.

Proses perubahan dalam masyarakat itu terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja di samping itu, selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya serta kurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu, karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan disekelilingnya atau disebabkan oleh ekologi.

Dalam proses perubahan pasti ada yang namanya jangka waktu atau kurun waktu tertentu, ada dua istilah yang berkaitan dengan jangka waktu perubahan sosial yang ada di masyarakat, yaitu ada evolusi dan revolusi, adanya evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang relative lama, itu akan tetap mendorong masyarakat ataupun sistem-sitem sosial yang ada atau unit-unit apapun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁷

²⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012),hal.2

²⁷ S.N.Eisenstadt,*Revolusi dan Transformasi Masyarakat*,(Jakarta:CV Rajawali,1986),hal.77

Sedangkan perubahan dalam kurun waktu yang relative cepat (revolusi) yang mana itu semua disebabkan oleh berbagai aksi sejumlah kekuatan-kekuatan sosial seperti demografi, ekologis dan kelembagaan. Kemudian dari satu bagian sistem dapat mempengaruhi seluruh bagian lainnya. Adanya perubahan yang terlalu cepat memberikan implikasi terhadap masyarakat sebagai penerima perubahan, bagi masyarakat yang tergolong belum cukup siap dengan itu semua, maka akan terjadi semacam konflik dengan kelompok-kelompok pengubah, namun adanya konflik yang ada merupakan bagian dari gambaran revolusi sejati.²⁸

Adapun sebab utama dari perubahan sosial masyarakat diantaranya ialah:

- a. Keadaan geografi tempat masyarakat itu berada
- b. Keadaan biofisik kelompok
- c. Kebudayaan
- d. Sifat anomi manusia

Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi, dan akhirnya mempengaruhi bidang-bidang yang lain.²⁹

2. Konsep Perubahan Sosial di Desa Anggaswangi

Perubahan Sosial yang ada di Anggaswangi secara prosesnya termasuk perubahan yang bertahap, karena dari masyarakatnya sendiri butuh mengadaptasikan dulu terhadap lingkungan sosialnya. Dalam

²⁸ S.N.Eisenstadt,*Revolusi dan Transformasi Masyarakat*,hal.86

²⁹ Phil.Astrid S.Susanto,*Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*,(Jakarta:Bina Cipta,1983),hal.165-166

sebuah perubahan sosial itu itu terdapat unsur ruang dan waktu, maka kalau perubahan yang terkait ruang tersebut adalah keadaan baik fisik ataupun nonfisik dari Desa Anggaswangi, sedangkan bila terkait waktu, itu tahapan dari perubahan dari Desa Anggaswangi, yang mana itu bisa dijelaskan dari keadaan Desa Anggaswangi di masa lampau dengan keadaan Desa Anggaswangi di masa sekarang.

b. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan sosial tentu saja tidak terjadi begitu saja, pada umumnya ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi. Yang mana ada faktor internal ataupun juga faktor eksternal masyarakat.

Faktor yang berasal dari dalam diantaranya:

Pertama, bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Wilayah pemukiman yang semula terpusat pada satu wilayah (desa) akan berubah terpecah karena faktor pekerjaan. Begitupun juga dengan berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya.

Kedua, adanya penemuan-penemuan baru. Misalnya saja teknologi, yang mana bisa mengubah cara berinteraksi individu dengan orang lain. Dengan teknologi juga bisa menggantikan tenaga manusia dalam kegiatan produksi di sektor industri. Karena dengan

menggunakan teknologi bisa lebih efektif dan efisien dalam pengerjaannya.

Ketiga, pertentangan atau konflik. Yang mana sebuah konflik akan terjadi ketika ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. Hal ini disebabkan karena setiap individu mempunyai kemampuan yang tidak sama dalam meraih sumber daya yang ada.

Keempat, terjadinya pemberontakan atau revolusi, hal ini masih berkaitan erat dengan faktor sebelumnya yaitu konflik sosial, dengan adanya pemberontakan tentunya akan melahirkan berbagai perubahan, karena pihak pemberontak akan memaksakan tuntutan mereka, yang mengakibatkan lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan dan sebagainya.³⁰

Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar, diantaranya:

Pertama, terjadinya bencana alam atau yang mempengaruhi kondisi lingkungan fisik. Kondisi ini kadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi. Dan ketika masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka juga harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru itu. Selain itu adanya pembangunan sarana fisik juga sangat mempengaruhi perubahan aktifitas masyarakat.

³⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 16-17

Kedua, peperangan. Hal itu bisa memicu terjadinya perubahan sosial lantaran pihak yang menang biasanya akan dapat memaksakan ideologinya dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah.

Ketiga, adanya pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain. Jika pengaruh dari kebudayaan lain dapat diterima tanpa paksaan maka disebut *demonstration effect*. Jika saling menolak disebut *cultural animosity*. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang semakin lama akan menggeser unsur-unsur kebudayaan asli.

Adapula faktor yang mempercepat terjadinya perubahan sosial,

- 1) Kontak dengan budaya lain
- 2) Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Pendidikan telah membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional dan objektif. Hal itulah yang akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan memerlukan sebuah perubahan atau tidak.

- 3) Sikap menghargai hasil karya orang dan keinginan untuk maju
- 4) Adanya toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang
- 5) Sistem stratifikasi masyarakat yang terbuka (*open stratification*)
- 6) Penduduk yang heterogen

Dengan latar belakang budaya, ras, serta ideologi yang berbeda akan mudah terjadi pertentangan yang dapat menimbulkan kegoncangan sosial, dengan keadaan tersebut akan mempercepat perubahan sosial.

7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu

8) Adanya orientasi masa depan

Kondisi yang senantiasa berubah merangsang orang untuk mengikuti atau menyesuaikan dengan perubahan. pemikiran yang selalu berorientasi masa depan akan membuat masyarakat selalu berpikir maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

9) Adanya nilai bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki kehidupannya. Usaha merupakan keharusan bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas.³¹

c. Faktor Penghambat Perubahan Sosial diantaranya:

1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.

Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan memperkaya kebudayaannya sendiri. Hal itu juga menyebabkan bahwa para warga masyarakat terkungkung pola-pola pemikirannya oleh tradisi.

³¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hal.17-19

2) Perkembangan ilmu pengetahuanyang terlambat

3) Sikap masyarakat sangat tradisional,

Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah.

4) Adat atau kebiasaan

Yang mana itu merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya.

Adat atau kebiasaan ini mencakup bidang kepercayaan, system mata pencaharian dan sebagainya.³²

3. Faktor-faktor Penyebab dan Penghambat Perubahan Sosial di Desa Anggaswangi

Terkait dengan faktor penyebab perubahan, ada faktor pendorong dan faktor penghambat, untuk faktor penghambat itu ditunjukkan ketika Masyarakat Anggaswangi belum bisa menerima perubahan, karena masih ditangguhkan oleh pemikiran-pemikiran mistis yang sudah mengakar menjadi suatu kepercayaan tersendiri oleh masyarakatnya di kala itu. Adanya faktor lingkungan atau geografis yang masih daerah bukit dan hutan, sehingga susah mendapat akses informasi. Dan juga masyarakatnya saat itu yang masih minim akan pendidikan.

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 1990), hal.329

Sedangkan untuk faktor pendorongnya, itu disebabkan karena lingkungan fisiknya mengalami perubahan, yang sudah tidak menjadi daerah perbukitan dan daerah hutan, karena sudah mengalami penggusuran dan perluasan untuk dibuat jalan. Itu dikarenakan efek dari wilayah yang dekat Desa tersebut telah berdiri sebuah industri. Selain hal tersebut pendidikan masyarakatnya yang sudah lebih maju dari sebelumnya, kemudian faktor pendorong terakhir karena areal persawahan semakin menipis dan berubah menjadi bangunan-bangunan Perumahan. dan secara otomatis Desa Anggaswangi juga mengalami penambahan sehingga menjadi lebih padat.

d. Ciri-ciri akibat proses Perubahan Sosial

Yang mana bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat. Perubahan yang terjadi secara cepat biasanya akan menyebabkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri atau adaptasi. Namun adanya disorganisasi tersebut diikuti oleh proses reorganisasi yang akan menghasilkan pemantapan kaidah-kaidah dan nilai yang baru.

Suatu perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spiritual saja, karena keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang kuat. Untuk perubahan yang terjadi di lembaga

kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga sosial yang lain.³³

4. Masyarakat Rural

a. Konsep masyarakat Rural (Masyarakat desa)

Masyarakat Rural (masyarakat desa), mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian.

Pada masyarakat desa yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan utama kehidupan, hubungan-hubungan untuk memperhatikan fungsi pakaian, makanan, rumah dan sebagainya. Misalnya saja pada saat menghadirkan makanan terhadap tamu. Pada orang-orang desa mereka tidak memperhatikann pandangan masyarakat sekitarnya, tanpa memperhatikan tamunya suka atau tidak. Mereka masak sesuai dengan apa yang mereka masak biasanya.³⁴

b. Karakteristik Masyarakat Desa

Adanya tingkah laku masyarakat itu banyak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Antara lain dari lingkungan hidup, baik lingkungan alami maupun lingkungan sosial, pengalaman, pendidikan yang diperolehnya, serta faktor keturunan.

³³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012),hal.13

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1990),hal.155

Lingkungan alami sebagai lingkungan hidup manusia yang sangat bervariasi kondisi letak geografinya, turut serta memberi warna kepada watak penghuninya, sehingga memberikan ciri khas tersendiri, yang berbeda dengan yang lainnya. Karena desa dan masyarakatnya terbentuk dengan sejarah masing-masing melalui kurun waktu tertentu, maka karakteristik lingkungan dan masyarakatnya pun tentu sangat bervariasi pula.

Yang mana masyarakat desa selalu dikonotasikan dengan ciri-ciri tradisional.

Secara sederhana menurut Sanapiah Faizal dalam tulisannya yang dikutip oleh Sapari Imam Asy'ari dalam bukunya Sosiologi Kota dan Desa, “memberikan ciri khas Desa sebagai masyarakat keluarga dan masyarakat paternalistik.”³⁵

Masyarakat keluarga atau bisa dikatakan masyarakat paguyuban, karena masyarakatnya saling kenal dengan baik, memiliki keintiman yang tinggi di kalangan warganya, memiliki rasa persaudaraan yang kuat, memiliki jalinan emosional yang kuat, saling bantu membantu atas dasar kekeluargaan.

Masyarakat paternalistik, terlihat dari para remaja dan anak-anak atau yang berstatus sebagai anak, yang mana mereka lebih banyak menerima atau pasrah terhadap keputusan atau yang menjadi

³⁵ Sapari Imam Asy'ari, Sosiologi Kota dan Desa ,(Surabaya:Usaha Nasional,1993),hal.130

keinginan orang tua. Ada perasaan “kuat” ketika mereka menentang dan bersikap berani pada orang tua.

Kuatnya ikatan manusia dengan alam yang mendasari kesatuan masyarakat dan pemerintahan desa, juga mempunyai peran besar dalam hidup kejiwaan atau kerokhanian masyarakat, sehingga orang barat menamakan pandangan seperti itu dengan animisme.³⁶

Ada tahapan-tahapan yang diuraikan secara luas oleh Bellah berkenaan dengan bidang keagamaan, Bellah mengasumsikan seri-seri lima tahapan ideal yang dapat dianggap sebagai kristalisasi yang relative stabil dari kompleksitas yang sekiranya sama sepanjang berbagai dimensi yang berbeda-beda. Dimensi-dimensi tersebut adalah sistem simbol keagamaan, tindakan atau perilaku keagamaan, organisasi keagamaan.

Yang pertama adalah Agama Primitif, dalam agama tersebut sistem simbol merupakan mediator yang mengandaikan adanya berbagai diferensiasi antara manusia dengan alam. Jadi manusia terbebas dan benar-benar manusia (manusiawi). Adanya kesesuaian antara dunia mitos dan dunia sesungguhnya.

Yang kedua adalah Agama Arkais, yang mana agama tersebut secara esesnsinya adalah suatu pemujaan sejati pada unsur-unsur dewa, para pendeta, pemujaan atau pengorbanan.

³⁶ Sapari Imam Asy'ri, *Sosiologi Kota dan Desa*, hal.131

Yang ketiga adalah Agama Historis, agama dalam kategori ini dalam beberapa hal bersifat transendental, menegakkan suatu dunia keagamaan lepas dan di atas dunia sekuler.

Yang keempat Agama modern awal secara esensinya runtuhnya dunia kebakaan yaitu dualism berpindah ke tingkat individual dan dengan begitu tindakan keagamaan menjadi identik dengan seluruh kehidupan.

Dan yang kelima adalah Agama modern, yang mana ditandai oleh analisa yang mendalam tentang hakikat simbolisasi itu sendiri. Dunia dualistis digantikan oleh dimensi yang tak berhingga yang berpusat pada otonomi individu.³⁷

Memang telah sepenuhnya disadari bahwa dalam konstruksi tatanan masyarakat secara mikro, terjadi aspek-aspek simbolis dan keorganisasian kehidupan sosial. keanggotaan dalam masyarakat tidak hanya dibatasi dengan adanya wilayah yang membatasinya, namun ada keanggotaan dalam masyarakat itu karena adanya adaptasi terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh orang-orang lain yang ada di dalam wilayah yang sama.

Mereka dibentuk oleh hubungan dengan pusat zona sentral, yang mana suatu fenomena dari nilai-nilai dan kepercayaan, yang merupakan pusat simbol . nilai-nilai dan kepercayaan mempengaruhi masyarakat. Dikatakan pusat karena paling terakhir dan tidak bisa

³⁷ S.N.Eisenstadt,*Revolusi dan Transformasi Masyarakat*,(Jakarta:CV Rajawali,1986),hal.79

dijabarkan lagi.dan diterima begitu saja oleh sebagian besar orang yang tidak bisa memberi perumusan yang jelas akan sifatnya yang tidak bisa dijabarkan itu. Zona sentral menempati sifat keramat.³⁸

Terkait dengan karakteristik masyarakat rural yang mana dalam hal urusan perilaku keagamaan atau kepercayaannya, masih terdapat adanya unsur-unsur yang bersifat pemujaan terhadap suatu benda atau sejenisnya. Adanya semacam pemujaan-pemujaan yang dilakukan oleh komunitas tertentu itu adalah hasil konstruksi dari orang-orang yang ada didalamnya yang tentunya mempunyai kepercayaan terhadap pemujaan atau pemberian ritual. Sehingga terbentuklah komunitas moral dalam suatu masyarakat tersebut.

Kemudian karakteristik masyarakat rural atau tradisional dalam memandang masalah pendidikan itu lebih sederhana dibanding dengan masyarakat kotayang lebih modern,

Yang mana pada masyarakat tradisional, keluarga memegang peran penting dalam menjalankan fungsi pendidikan, karena pendidikan yang diberikan masih berkuat dalam masalah transfer nilai antara orang tua dengan anak.³⁹

5. Konsep Masyarakat Rural di Desa Anggaswangi

Masyarakat Anggaswangi dulunya termasuk ke dalam masyarakat yang masih dalam kehidupan yang sederhana, yang mana secara lingkungan fisiknya, masih berada di daerah yang jauh dari

³⁸ S.N.Eisenstadt,*Revolusi dan Transformasi Masyarakat*,hal.46

³⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012),hal.6

keramaian, akses informasi dan komunikasi dengan masyarakat luar juga masih terbilang susah. Dan itu membuat masyarakatnya di kala itu pemikirannya masih dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan seperti animisme atau dinamisme. dengan masih memberikan sesaji ke Makam dengan tujuan tertentu. Hal tersebut didukung dengan minimnya tingkat pendidikan bagi masyarakatnya, banyak masyarakatnya yang masih buta huruf karena belum banyak yang sekolah. Serta mata pencaharian mereka sehari-hari hanyalah bercocok tanam.

6. Masyarakat Urban

a) Konsep Masyarakat Urban (Masyarakat Kota)

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat yang jumlah penduduknya tidak tertentu, tekanan pengertian” kota”, terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan⁴⁰

Ada dua sebutan atau istilah seringkali rancu penggunaannya, atau tumpang tindih, yakni kota searti dengan *city* dan daerah perkotaan atau urban.

Urban yaitu suatu daerah yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern, yang menyerupai ciri-ciri kota atau menuju ke arah kota.⁴¹

⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hal.155

⁴¹ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal.24

Sedangkan menurut Raharjo ada dua makna dalam mengartikan istilah Urbanisasi. Arti yang pertama urbanisasi berarti proses pengkotaan yaitu proses pengembangan atau mengkotanya suatu daerah dalam hal ini desa. Dan arti yang kedua, perpindahan penduduk dari desa ke kota, diantara kedua arti urbanisasi tersebut pada umumnya yang sering dipakai adalah pengertian yang kedua, namun keduanya sama-sama benar. Hanya saja yang ditekankan diantara keduanya itu berbeda. Kalau untuk arti urbanisasi yang pertama yaitu proses mengkotanya suatu daerah (desa). Itu lebih menekankan pada segi-segi sosial budaya daripada segi-segi fisik kota.

Meskipun suatu daerah atau lingkungan baik secara geografis maupun berdasarkan ketentuan Pemerintah masih termasuk kategori belum kota, tetapi jika orang-orang atau masyarakatnya telah menempuh cara-cara hidup ke kota-kotaan, berarti lingkungan atau daerah itu, telah mengalami proses urbanisasi⁴²

b) Ciri-ciri yang menonjol pada masyarakat perkotaan

Yang mana perubahan-perubahan sosial tampak nyata di kota, karena masyarakatnya *open minded* atau terbuka dalam menerima pengaruh luar, hal itu dikarenakan jalan pikiran masyarakat kota lebih rasional, sehingga dalam berinteraksipun lebih didasarkan pada faktor kepentingan.

⁴² Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, hal.62-63

Kemudian pembagian kerja di kota lebih tegas.

Karakteristik kota dibagi ke dalam beberapa aspek, yaitu dari aspek morfologi, dari aspek jumlah penduduk, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek hukum.

Dari aspek morfologi, anatara kota dan pedesaan terdapat perbedaan bentuk fisik, seperti cara membangun bangunan tempat tinggal yang berjejal dan tinggi dan serba kokoh, namun pada prakteknya kriteria itu sulit digunakan sebagai tolak ukur, karena banyak ditemukan bagian-bagian kota tampak seperti desa misalnya daerah pinggiran kota.

Dari aspek sosial, gejala kota dapat dilihat dari hubungan-hubungan sosial diantara penduduk atau warga kota. Hubungan sosial bersifat impersonal, berdasarkan kepentingan.

Dari aspek ekonomi, gejala kota dapat dilihat dari cara hidup warga kota yaitu bukan dai bidang pertanian atau agraria sebagai mata pencaharian pokoknya, tetapi dari segi produksi atau jasa.⁴³

Pada masyarakat modern, tentunya akan berbeda dengan pandangan masyarakat tradisional dalam memandang suatu kepercayaan dalam hal ini keagamaan. Perbedaan ini bisa ditunjukkan dengan tahapan perkembangan evolusi agama menurut Robert Bella. Yang mana pada tahap kelima ada Agama Modern. Agama ini dikonsepsikan dengan suatu bentuk kehidupan keagamaan ketika

⁴³ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, hal.21-23

konsep dan ritual-ritual agama tradisional yang sebagian telah digantikan dengan kekhawatiran etika humanistic dari berbagai hal sekuler. Dan mengandalkan logika formal yang mampu diterima dengan akal sehat.

Tahap evolusi agama tersebut mengindikasikan bahwa agama pada akhirnya akan kehilangan makna spiritualnya. Pada masyarakat modern mereka menganggap agama sebagai sesuatu yang patut dimusuhi atau harus dicurigai karena dianggap sebagai produk masa lalu yang dianggap kuno, membelenggu kebebasan manusia dan kini digantikan oleh kebenaran akal atau yang bersifat empiris.⁴⁴

Sedangkan dalam hal pendidikan masyarakat urban memandang penting suatu pendidikan, karena menurut mereka pendidikan sudah menjadi sebuah kebutuhan dalam hidup. Pendidikan juga bisa mengubah masa depan seseorang maka lembaga pendidikan seperti sekolah dianggap bisa dan menjadi jembatan untuk memperoleh status sosial tertentu di masyarakat. Yang mana pada masyarakat desa yang masih tradisional keluarga masih dianggap bisa menjalankan fungsi pendidikan sepenuhnya, namun pada masyarakat urban yang modern atau yang sedang menuju ke arah modern peran untuk memberikan pendidikan telah tergantikan lembaga pendidikan di luar keluarga yaitu sekolah.⁴⁵

⁴⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 186

⁴⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hal. 6

Kita ketahui bahwa pendidikan mempunyai peran yang cukup penting dalam keterkaitannya terhadap proses perubahan,

Pendidikan sebagai bagian dalam perubahan sosial, pada dasarnya memiliki dua fungsi yang dapat dikatakan saling bertentangan. Sampai sekarang ini, pendidikan masih berada pada posisi yang dilematis dalam sebuah struktur sosial. Di satu pihak, pendidikan berupaya untuk melegitimasi atau melanggengkan struktur sosial yang ada. Namun di sisi lain, pendidikan juga mempunyai tugas untuk melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil. Adanya dilematis tersebut itu dikarenakan realitas atau kondisi masyarakat atau struktur sosial yang selalu berubah.

Posisi pendidikan sebagai subjek dalam proses perubahan sosial berkaitan erat dengan fungsi pendidikan sebagai *agent of change*. Yang mana pendidikan merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan, dapat pula dimaknai sebagai proses penanaman nilai kepada individu. Pendidikan dapat mengubah pola pikir individu, dapat memberikan pencerahan pada individu mengenai hal-hal yang selama ini belum banyak diketahui masyarakat, pendidikan juga dapat merombak berbagai mitos yang selama ini berkembang dalam masyarakat, pendidikan dapat meluruskan berbagai hal yang selama ini dimaknai salah oleh masyarakat.⁴⁶

⁴⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hal.194

Peran pendidikan dalam perubahan sosial dapat dilihat pada masa Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Politik di Prancis. Karena keduanya mempunyai implikasi yang besar terhadap perubahan di seluruh dunia. Perubahan masyarakat tipe agraris yang seluruh kehidupannya selalu bergantung pada alam, kemudian berubah menjadi masyarakat industri yang bergantung pada teknologi. Masyarakat industri yang mengandalkan kemampuan teknologi dalam aktifitasnya, memaksa individu untuk terampil dan memiliki keahlian khusus untuk mengoperasikan teknologi tersebut. maka lahirlah institusi pendidikan dalam hal ini adalah sekolah. Yang mempunyai tujuan untuk membekali individu dengan keahlian khusus dalam menghadapi era industrialisasi. Oleh karena sekolah menjadi sebuah kebutuhan pokok, maka semua faktor penunjang belajar yang ada di sekolah perlu diperhatikan.

Seiring perjalanan zaman dan semakin bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan yang harus diwariskan orang tua kepada anak-anaknya, pada akhirnya para orang tua semakin menunjukkan ketidaksanggupannya. Dan mulailah ada upaya-upaya pembelajaran melalui cara-cara tidak formal sesuai pengetahuan dan ketrampilan yang diinginkan para anaknya. Ditambah lagi semakin kompleksnya pengetahuan, kemudian upaya pembelajaran mulai diformalkan dalam bentuk persekolahan.⁴⁷

Yang paling utama dari sarana dan prasarana yang ada adalah Ruang kelas. Yang mana ruang kelas memiliki dinamika tersendiri. Suasana

⁴⁷ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 1

yang ada di dalam ruang kelas bisa menjadi flexible atau ricuh bahkan ada yang pasif dan hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu jumlah atau kuantitas muridnya. Yang mana akan berbeda bila dibandingkan jumlah kelas yang berisi 15 orang dengan 30 orang, 50 orang atau juga 75 orang. Banyaknya jumlah murid selain berdampak langsung kepada muridnya tetapi juga kepada gurunya. Karena seorang guru diharapkan untuk mengenal luar dalam segenap aspek kehidupan peserta didik. Karena dengan cara itu, seorang guru dapat melakukan pembelajaran dan pendidikan sesuai dengan kapasitas, potensi, konteks dan situasional dari peserta didik. Sehingga proses pembelajaran dan pendidikan bisa dilakukan optimal dan efektif, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai seperti yang diharapkan.

Oleh sebab itu, ruang kelas yang diisi oleh siswa yang terlalu banyak akan menyulitkan bagi guru untuk melakukan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran seperti yang diidealkan. Jumlah yang diidealkan berkisar 20 orang per guru. Jika lebih dari ini akan menyulitkan bagi guru untuk melaksanakan proses dan pencapaian pembelajaran. Selain itu hubungan sosial antara guru dan peserta didik lebih intens, akrab dan personal dan hubungan seperti itu di pandang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸

⁴⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 117

Di samping itu peran guru yang menyadari bahwa dia mengajarkan sesuatu kepada manusia-manusia yang berharga dan berkembang. Dengan bekal kesadaran semacam itu di kalangan para pendidik, hal itu sudah memberikan harapan agar guru-guru menghormati pekerjaan mereka sebagai guru. Pekerjaan guru lebih bersifat psikologis, untuk itu guru hendaknya mengenal anak didik serta menyelami kehidupan kejiwaan anak didik di sepanjang waktu. Dan guru hendaknya tidak jemu dengan pekerjaannya. Meskipun dia tidak dapat menentukan atau meramalkan secara tegas tentang bentuk manusia yang bagaimanakah yang akan dihasilkan kelak dikemudian hari.

Belajar mengajar merupakan perilaku inti dalam proses pendidikan di mana anak didik dan pendidik berinteraksi. Interaksi belajar mengajar ditunjang oleh beberapa faktor lain dalam pendidikan, salah satunya adalah fasilitas pendidikan⁴⁹

Mengenai ketersediaan fasilitas pendidikan seperti sarana dan prasarana itu tidak terlepas dari tanggung jawab dari Kepala Sekolah, oleh karena itu Kepala Sekolah harus menaruh perhatian yang serius terhadap perlengkapan serta peralatan sekolah. Dalam hal ini yang tidak boleh dilupakan oleh Kepala Sekolah usaha-usaha pengadaan dana untuk penambahan ruang kelas atau ruang yang lain, rehabilitasi bagian-bagian yang rusak. Selain bertanggung jawab terhadap ketersediaan perlengkapan

⁴⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 25-28

dan peralatan sekolah, tanggung jawab Kepala Sekolah yang lain yaitu terkait dengan masalah penerimaan murid baru.⁵⁰

Pendidikan sebagai aspek kehidupan manusia mengandung berbagai persoalan, dari persoalan yang bersifat praktis sampai ke persoalan yang bersifat sangat teoritis. Di balik persoalan-persoalan praktis yang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, terdapat persoalan-persoalan teoritis seperti proses kognisi, motivasi, konfigurasi informasi, serta pola komunikasi.

Secara garis besar keseluruhan persoalan yang terdapat dalam bidang pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis persoalan, yaitu meliputi persoalan Fundasional (persoalan-persoalan landasan), persoalan struktur (masalah-masalah struktur lembaga pendidikan), dan persoalan operasional atau persoalan yang praktis. Sedangkan masalah teoritis biasanya berkaitan dengan masalah fundasioanl. Persoalan- persoalan structural dalam pendidikan biasanya berhubungan dengan masalah sistem pendidikan, yaitu seperti cara struktur jaringan pendidikan yang dapat mempertemukan lembaga-lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan keagamaan.⁵¹

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat

⁵⁰ Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal.27-29

⁵¹ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1992), hal.82

manusia. Tanpa adanya pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bila dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara kasar dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya suatu peradaban suatu masyarakat, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya.⁵²

Oleh karena sekolah menjadi sebuah kebutuhan pokok, maka semua faktor penunjang belajar yang ada di sekolah perlu diperhatikan. Yang paling utama dari sarana dan prasarana yang ada adalah Ruang kelas.

7. Konsep Masyarakat Urban yang ada di Desa Anggaswangi

Masyarakat Anggaswangi sudah menunjukkan karakteristik kearah masyarakat kota, itu karena dilihat dari lingkungan fisiknya, sudah jarang ditemui areal persawahan, karena saat ini yang ada adalah sederetan bangunan-bangunan perumahan dan juga ruko-ruko disamping itu juga dekat dengan wilayah industri. Kemudian pola pikir dari masyarakatnya sendiri sudah tidak lagi ditangguhkan oleh kepercayaan mistis, karena mereka sudah terbuka terhadap perubahan yang masuk. Dan terlebih lagi tingkat pendidikan Masyarakat Anggaswangi yang sudah lebih maju dari sebelumnya, oleh karena masyarakatnya sudah menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan.

⁵² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 195

Untuk saat ini pekerjaan yang ada sudah heterogen karena sudah ada spesialisasi di bidang kerja. Sehingga saat ini yang menjadi petani hanya beberapa orang saja, sedangkan yang lainnya banyak yang bekerja di sektor industri.

B. Kerangka Teoritik

a. Teori Evolusi

Teori Evolusi (Hukum tiga tahap perkembangan masyarakat), yang mana teori tersebut digagas oleh tokoh sosiologi yang bernama August Comte. Teori ini menyatakan bahwa terdapat tiga tahap intelektual yang dijalani dunia ini sepanjang sejarahnya.

Menurut Comte, bukan hanya dunia yang mengalami proses ini, namun kelompok manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, individu dan bahkan pikiran pun melalui tiga tahap tersebut.

Yang mana tiga tahapan perkembangan masyarakat yang dijelaskan oleh Comte, adalah sebagai berikut :

1. Tahap teologis, tahap ini menjadi ciri dunia sebelum tahun 1300. Selama masa itu, sistem ide utama dititikberatkan pada kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dan figure-figur religius, yang berwujud manusia, menjadi akar segalanya. Secara khusus dunia sosial dipandang sebagai dua hal yang dibuat Tuhan.⁵³

⁵³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik dan Postmoderen*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hal. 16

Pada tahap ini merupakan periode paling lama dalam sejarah manusia. Di mana manusia dan semua fenomena diciptakan oleh zat adikodrati, ditandai dengan kepercayaan manusia pada kekuatan jimat.

Periode ini dibagi dalam tiga subperiode, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Fetisisme, yaitu bentuk pemikiran yang dominan dalam masyarakat primitive, meliputi kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan hidupnya sendiri. Manusia pada tahap ini mulai mempercayai kekuatan jimat.
- b. Politheisme, pada periode ini muncul anggapan bahwa ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan atau gejala alam. Pada tahap ini sudah muncul kehidupan kota, kepemilikan tanah menjadi institusi sosial, muncul system kasta, dan perang dianggap sebagai satu-satunya cara untuk menciptakan kehidupan politik yang kekal.
- c. Monotheisme, yaitu kepercayaan dewa mulai digantikan dengan yang tunggal, dan puncaknya ditunjukkan adanya Ktolisisme. Pada periode ini, mulai ada modifikasi sifat teologi dan sifat kemiliteran teologis; gereja Khatolik dinilai gagal memberikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia, mulai muncul emansipasi wanita dan tenaga kerja, ada pemisahan gereja dan Negara.

2. Tahap metafisika merupakan tahap transisi antara tahap teologis ke tahap positivistic. Tahap ini ditandai oleh satu kepercayaan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dalam akal budi. Pada tahap ini, manusia menganggap bahwa pikiran bukanlah ciptaan zat adikodrati, namun merupakan ciptaan “kekuatan abstrak”, sesuatu yang benar-benar dianggap ada yang melekat dalam diri seluruh manusia dan mampu menciptakan semua fenomena.
3. Tahap positivistik. Pada tahap ini pikiran manusia tidak lagi mencari ide-ide *absolute*, yang asli menakdirkan alam semesta dan yang menjadi penyebab fenomena, akan tetapi pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena, yaitu menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan. Tahap ini ditandai adanya kepercayaan akan data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir.

Comte mengatakan bahwa di setiap tahapan tentunya akan selalu terjadi suatu *consensus* yang mengarah pada keteraturan sosial, yang dalam konsensus itu terjadi suatu kesepakatan pandangan dan kepercayaan bersama.

Dengan kata lain, suatu masyarakat dikatakan telah melampaui suatu tahap perkembangan tersebut apabila seluruh anggotanya telah melakukan hal yang sama sesuai dengan kesepakatan yang ada. Selain itu, ada suatu kekuatan yang dominan yang menguasai masyarakat yang

mengarahkan masyarakat untuk melakukan konsesnsus demi tercapainya suatu keteraturan sosial.⁵⁴

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kajian objek yang sama dengan kajian objek yang diteliti oleh peneliti.

Dalam hal ini ada beberapa peneliti yang penelitiannya dianggap relevan dengan penelitian peneliti.

Yang pertama penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Nasruddin dari Fakultas Dakwah tahun IAIN Surabaya (2012) dengan judul penelitian “Gaya Hidup konsumtif Masyarakat Desa di Lingkungan Industrialisasi (Studi Kasus Perubahan Sosial dari Masyarakat Tradisional menjadi masyarakat Modern di Desa Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro). Dalam penelitiannya tersebut saudara Nasruddin memfokuskan pada perubahan gaya hidup konsumtif, yang mana itu disebabkan karena adanya Indutrialisasi yang ada di Desa Bonorejo. Dalam perubahan gaya hidup yang dijelaskan oleh saudara Nasruddin mencakup perubahan dari hampir segala aspek diantaranya mulai dari perubahan cara berpakaian, perubahan dalam beribadah, perubahan ekonomi, perubahan pendidikan. Namun dalam perubahan pendidikan yang dimaksudkan di situ , adalah lebih bersifat umum dalam artian adanya peningkatan dari tingkat pendidikan

⁵⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 34-36

masyarakatnya, jadi hanya membandingkan perubahan tingkat pendidikan masyarakatnya saat sebelum ada industry dan setelahnya.

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Saudari Rohmawati Fakultas Dakwah IAIN Surabaya, (2012), dengan mengangkat judul “Masyarakat dan Perubahan Sosial (Studi tentang Pergeseran Nilai di Desa Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Pembangunan Hotel dan Wisata Bahari Lamongan)”. Yang mana Saudari Rohmawati ini fokus penelitiannya mengenai pergeseran nilai yang diakibatkan adanya pembangunan hotel dan tempat wisata Bahari yang ada di Lamongan, sehingga menurut Rohmawati adanya pembangunan tersebut masyarakatnya mengalami pergeseran nilai, yaitu mulai dari nilai moral, material dan keagamaan, untuk nilai nilai moral yang dimaksudkan adalah mulai banyak masyarakatnya yang sudah tidak mempunyai kesopanan baik dalam bersikap maupun berpakaian, kemudian dari nilai materialnya, banyak masyarakatnya yang berpendidikan. Sedangkan dari aspek keagamaannya, sudah banyak masyarakatnya yang sudah tidak begitu mengkultuskan kyai.

Dengan melihat fokus yang diteliti oleh Muhammad Nasruddin dan Rohmawati, jelas berbeda dengan penelitian peneliti, yang mana dari judul saja sudah berbeda

Judul penelitian peneliti adalah “Perubahan Sosial dari Masyarakat Rural ke Masyarakat Urban, (Studi Kasus di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)”. Meskipun penelitian peneliti juga mengangkat mengenai perubahan pada aspek pendidikan, namun yang peneliti

maksudkan berbeda dengan penelitian Mohammad Nasruddin, kalau penelitian peneliti perubahan aspek pendidikan bersifat lebih khusus, yaitu melihat dari perubahan pada satu Lembaga Pendidikannya yang mana di salah satu SD Negeri. Adanya perubahan tersebut karena dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya masyarakat pendatang atau masyarakat perumahan yang ada di Desa Anggaswangi. Karena hal tersebut ternyata memberikan pengaruh juga pada salah satu SD Negeri yang ada di desa tersebut. yang menyebabkan perubahan sistem di dalamnya yang secara otomatis memberikan efek juga pada masyarakat khususnya murid dan wali muridnya. Kemudian dalam penelitiannya Rohmawati juga menjelaskan tentang pergeseran nilai keagamaan, dan dalam penelitian peneliti juga membahas mengenai Perubahan perilaku keagamaan, namun perubahan perilaku yang peneliti maksudkan adalah mengenai kepercayaan mistis yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Anggaswangi terhadap suatu Makam yang dianggap suci dan mempunyai kekuatan. Dan diaktualisasikan dengan pemberian sesaji sebelum acara hajatan.

Kemudian juga mengenai tempat, subyek, penelitian yang ada pada penelitian Mohammad Nasruddin dan Rohmawati jelas berbeda dengan subyek, tempat penelitian peneliti.